

PENERAPAN TEKNIK MENULIS FIKSI MINI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Ema Rosalita

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
emarosalita13@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yang disebabkan oleh kesulitan siswa dalam merangkai kalimat menjadi padu. Hal ini mendorong peneliti untuk menerapkan suatu teknik pembelajaran menulis cerpen berupa teknik menulis fiksi mini. Dalam hal ini apakah penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen efektif? Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dipilih adalah eksperimen semu dengan menggunakan dua kelompok subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen adalah efektif.

Kata Kunci: teknik menulis fiksi mini, pembelajaran menulis cerpen, cerpen

Abstract

This research originated from problems of student's lack of interest in learning to write short stories that was caused by the student's difficulties in stringing coherent sentences. This prompted researcher to apply a learning technique to write short stories in the form of flash fiction writing techniques. In this case, was is effective to apply flash fiction writing techniques in learning to write short stories? The method used for this research was quantitative approach. The type of research was quasi-experiment using two groups of subjects. From this research, it was concluded that the application of the flash fiction writing technique in learning to write short stories was effective.

Keywords: *flash fiction writing techniques, learning to write short stories, short stories*

PENDAHULUAN

Menulis cerpen bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa (*creative purpose*). Mengapa demikian? Menulis cerpen sama halnya dengan menuangkan segala ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Hasil dari tulisan tersebut tergantung dari masing-masing pengarang. Ada yang dapat

menghasilkannya dalam bentuk yang menarik dan runut sesuai kriteria cerpen yang baik, ada pula yang setelah dituangkan dalam bentuk tulisan justru hasilnya berantakan. Sesuai standar kompetensi yang terdapat dalam silabus kelas X, menulis cerpen seharusnya dapat dikuasai oleh seluruh siswa kelas X. Sayangnya siswa cenderung tidak suka menulis cerpen. Hal ini terjadi karena kesulitan yang dihadapi siswa untuk membangun ide cerita. Kesulitan lainnya yang dialami siswa dalam menulis cerpen antara lain sebagai berikut:

- a) siswa sering menganggap jika menulis cerpen harus dengan kalimat yang panjang;
- b) siswa mengalami kesulitan mencari ide, tema, dan topik;
- c) siswa sulit menggabungkan kalimat demi kalimat menjadi cerita; dan
- d) siswa biasanya mengalami kesulitan untuk memulai menulis paragraf pertama.

Sementara itu Pranoto (2007:8) mengungkapkan pendapatnya mengenai kesulitan pemula dalam menulis, seringkali orang mendapatkan kesulitan waktu akan mulai menulis, atau saat akan menulis bagian pembukaan cerpennya. Masalah yang juga penting adalah soal bahasa. Cerpen yang baik mestilah ditulis dalam bahasa yang baik.

Buruknya mutu pembelajaran menulis cerpen di sekolah juga tak lepas dari minimnya talenta dan minat guru bahasa Indonesia terhadap menulis cerpen. Proses pembelajaran yang monoton dan memaksa siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu juga dirasa menjadi penyebab siswa sulit untuk mengembangkan ide. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen, peneliti hendak memberikan sebuah solusi, yaitu berupa penerapan teknik menulis fiksi mini. Namun demikian, teknik menulis fiksi mini tersebut perlu diujicobakan terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diterapkan teknik menulis fiksi mini di kelas eksperimen?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa diterapkan teknik menulis fiksi mini di kelas kontrol?

- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

Dalam suatu pembelajaran tak jarang teknik diperlukan untuk menunjang jalannya kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini peneliti akan menerapkan teknik menulis fiksi mini. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai tahap-tahap penerapan teknik menulis fiksi mini dalam menulis cerpen (diadaptasi dari Rusdianto, 2013 [diakses di indonovel.com/tiga-tahap-menulis-flash-fiction/]).

1) Tahap Perencanaan

Tahap ini dimulai saat ide melintas di kepala. Kembangkan ide atau tema dalam satu kerangka cerita yang utuh, cukup satu konflik dalam satu cerita. Tetapkan jumlah karakter tokoh dan tentukan latar tempat dan waktu cerita.

2) Tahap Penulisan

Mulailah menulis cerita. Konflik yang dihadirkan dapat dilukiskan dalam bentuk narasi pendek. Narasi pendek sebaiknya maksimal satu baris di awal, tengah, dan akhir, yang mengiringi dialog-dialog antar tokoh. Pada kalimat terakhir, baik berbentuk dialog maupun narasi hendaknya menjadi pengikat cerita secara utuh.

3) Tahap Pengeditan

Buanglah setiap kalimat pada narasi yang sifatnya menjelaskan sesuatu yang sudah jelas. Isi dialog sebaiknya tanpa basa-basi, langsung ke pokok permasalahan.

Kekhasan fiksi mini tidak hanya terdapat pada batasan jumlah kalimat, melainkan dari efek kejutan yang diberikan saat membacanya. Mertoyono dan Suryaman (2006:17) mendeskripsikan bahwa:

Fiksi mini merupakan bentuk penceritaan yang terasa pendek. Dengan kata kunci “rasa” maka tidak ada konsekuensi logis yang jelas mengenai definisi *flash fiction* berdasarkan, misalnya, batasan kata. Dalam hal ini, *flash fiction* menawarkan bentuk lain dalam dunia tulis-menulis, yang mengutamakan kepiawaian mengolah kata seminim mungkin untuk menghasilkan efek sedramatis mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa karakteristik utama fiksi mini terletak pada penggunaan kata yang efektif. Jika cerpen

konvensional menggambarkan karakter dan latar belakang dengan spesifik, maka fiksi mini justru membebaskan imajinasi pembacanya untuk mengisi kekosongan-kekosongan dalam cerita. Teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen cocok jika diterapkan dengan pendekatan CTL, khususnya inkuiri. Sebab teknik menulis fiksi mini merangsang siswa melakukan pencarian mengenai penjelasan fiksi mini secara lebih gamblang. Siswa dapat menemukan materi yang berkaitan dengan teknik menulis fiksi mini di internet. Selanjutnya hasil penemuan itu mereka jadikan sebagai dasar pembentukan kreativitas dalam menulis cerpen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen semu, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Arikunto, 2002: 77-78). Peneliti memakai dua kelompok subjek penelitian yaitu kelas eksperimen (X.1) dan kelas kontrol (X.3). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung, dengan sampel penelitian kelas X.1 dan X.3.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes dilakukan untuk memperoleh nilai sebagai hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum mendapat perlakuan (pretes) dan setelah mendapat perlakuan (postes). Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini, yaitu instrumen pengumpulan data (soal tes) dan instrumen perlakuan (RPP).

Adapun teknik pengolahan data melalui tahapan berikut.

1. Menganalisis data pretes dan postes. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.
2. Melakukan uji normalitas dengan rumus;

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Sugiyono, 2012:107)

3. Melakukan uji homogenitas varian rata-rata tes awal dan tes akhir dengan menggunakan rumus: $F = \frac{vb}{vk}$
(Subana, dkk, 2005: 188)
4. Melakukan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Penilaian hasil pretes dan postes dilakukan oleh tiga orang penguji. Penilaian tersebut menghasilkan reliabilitas antarpemimbang. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa saat pretes diperoleh reliabilitas antarpemimbang sebesar 0,94, sedangkan saat postes diperoleh reliabilitas sebesar 0,63. Apabila dimasukkan ke dalam tabel Guilford, koefisien reliabilitas tersebut termasuk dalam kategori korelasi tingkat tinggi dan kategori korelasi tinggi. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa antarpemimbang mempunyai kemampuan yang sama dalam menilai hasil cerpen pretes dan postes.

Setelah diterapkan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen, kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis cerpen mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pada saat pelaksanaan pretes dan postes. Nilai rata-rata saat pretes adalah 61 kategori cukup. Sementara itu, nilai rata-rata saat postes adalah 72 kategori baik. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari hasil pretes dengan kategori cukup menjadi kategori baik saat dilakukan postes setelah siswa mendapat perlakuan berupa penerapan teknik menulis fiksi mini. Pertambahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 11

Sementara itu, pada kelas kontrol tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pretes dan postes masih termasuk dalam kategori Cukup. Pertambahan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2. Rata-rata saat pretes adalah 62 mengalami kenaikan menjadi 64 saat dilakukan postes.

Tidak semua siswa memahami teknik menulis fiksi mini. Masih ada beberapa yang tidak menunjukkan peningkatan nilai. Meski demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi

perlakuan. Pembuktian tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengujian berikut: jika $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes. Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 21, maka diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,001. Harga Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$, artinya data tidak sama atau dengan kata lain $\mu_1 \neq \mu_2$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah adanya perlakuan berupa penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

Secara umum siswa kelas X.1 selaku kelas eksperimen SMA Kartika XIX-2 Bandung sudah dapat menulis cerpen dengan menerapkan teknik menulis fiksi mini. Teknik ini dirasa dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ide, gagasan dan keefektifan tulisan. Dalam pelaksanaan menulis cerpen, kesulitan yang sering dialami siswa adalah saat menentukan ide dan menuangkannya menjadi cerpen. Siswa juga belum dapat mengembangkan cerita yang sudah ditentukan dalam bentuk tulisan. Seringkali siswa terhambat saat hendak menuliskan paragraf pembuka. Kelemahan lainnya adalah kurangnya kemampuan dalam mendeskripsikan tokoh. Dari beberapa cerpen yang telah mereka buat, seringkali siswa mengabaikan unsure penokohan. Di dalam aspek penggunaan EYD, siswa masih belum terbiasa menggunakan kata-kata baku dengan penulisan tanda baca yang tepat.

Keterampilan menulis cerpen memang bukanlah hal yang mudah. Diperlukan latihan yang cukup agar terbiasa. Selain latihan, siswa juga harus memiliki niat terlebih dahulu untuk menulis cerpen, pengetahuan mengenai cerpen, dan keterampilan. Oleh sebab itu, peneliti melakukan empat kali pertemuan (dua kali perlakuan) agar keterampilan menulis siswa semakin terasah.

Selama pemberian perlakuan, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami cerpen, melainkan dibiasakan untuk terus berlatih menulis cerpen. Pada saat pemberian perlakuan tidak semua siswa paham. Hal ini membuat peneliti berulang kali memberi penjelasan. Setelah sekian kali diberi perlakuan, pada akhirnya

siswa dapat memahami cerpen, ciri-ciri cerpen serta langkah-langkah membuat cerpen dengan menerapkan teknik menulis fiksi mini. Pemahaman tersebut mereka tuangkan menjadi karya berupa cerpen. Kendala selanjutnya bagi peneliti adalah, meskipun siswa di kelas eksperimen sudah memahami teknik menulis fiksi mini namun tak jarang siswa tidak mau disuruh membuat cerpen dengan alasan bosan. Hal ini yang membuat peneliti membuat jarak yang cukup renggang antara perlakuan satu dengan perlakuan selanjutnya. Meskipun demikian, secara keseluruhan proses penelitian berjalan dengan lancar. Seluruh siswa mengumpulkan cerpennya untuk dianalisis.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam keterampilan menulis cerpen setelah diterapkan teknik menulis fiksi dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan kemampuan rata-rata kelas kontrol yang tanpa diberi perlakuan yang sama dengan kelas eksperimen. Kemampuan rata-rata kelas kontrol pada saat pretes sebesar 62. Selanjutnya saat dilakukan postes kemampuan rata-rata siswa meningkat menjadi 64. Peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol saat diadakan pretes dan postes hanya sebesar 2. Penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen terbukti efektif.

Peneliti memberikan saran kepada para guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menerapkan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebab teknik ini dirasa efektif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut karena keterbatasan waktu penelitian yang hanya berkisar 3 bulan. Jika diadakan penelitian lebih lanjut, penerapan teknik menulis fiksi mini nampaknya dapat juga diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, selain dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen teknik menulis fiksi minipun dapat diujicobakan dalam pembelajaran menulis puisi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mertoyono, Primadona Angela dan Isman Hidayat. 2006. *Jangan Berkedip!* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pranoto, Naning. 2007. *Creative Writing, Jurusan Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Raya Kultura
- Rusdianto. 2013. "Bagaimana Cara Menulis Flash Fiction dalam 3 Langkah Mudah". [Online]. Tersedia: <http://indonovel.com/tiga-tahap-menulis-flash-fiction/> Diakses pada Senin, 8 April 2013
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Subana, dkk. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa